

DAMPAK PENGANGGURAN DAN INFLASI TERHADAP STABILITAS PEREKONOMIAN INDONESIA

Bella Sukma Minadi¹, Fayyiatuzzahra², Intan Nuraini Marmono³, Sarpini⁴

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email : bellasukmawinadi@gmail.com¹, fayiatuzzahrazahra@gmail.com²,
intanaja791@gmail.com³, Sarpini@uinsaizu.ac.id⁴

ABSTRAK

Inflasi dan pengangguran adalah dua indikator utama yang mempengaruhi stabilitas ekonomi suatu negara. Penelitian ini menganalisis pengaruh inflasi maupun pengangguran terhadap stabilitas ekonomi serta mencari hubungan keduanya melalui pendekatan untuk pengumpulan data. Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini mengukur dampak inflasi dan pengangguran terhadap stabilitas ekonomi dalam periode tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terhadap hubungan signifikan antara inflasi dan pengangguran terhadap stabilitas ekonomi. Kemampuan inflasi yang signifikan dapat mengurangi kemampuan beli masyarakat dan menciptakan ketidakstabilan harga, sementara pengangguran yang tinggi menurunkan produktivitas dan pendapatan nasional. Oleh karena itu, keseimbangan antara tingkat inflasi dan pengangguran menjadi penting dalam menentukan kebijakan ekonomi yang bertujuan untuk mencapai stabilitas dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang,

Kata Kunci: Inflasi, Pengangguran, Stabilitas Ekonomi

ABSTRACT

Inflation and unemployment are two key indicators that impact the economic stability of a nation. This study aims to analyze the impact of inflation and unemployment on economic stability and to understand the relationship between them through a data collation approach. Using a literature review method, the study evaluates the impact of inflation and unemployment on economic stability over a certain period. The findings indicate a significant relationship between inflation, unemployment, and economic stability. High inflation may reduce productivity and national income. Therefore, balancing inflation and unemployment rates is crucial in formulating economic measures intended to bring about long-term growth and stability.

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 223

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Keywords: <i>Inflation, Unemployment, Economic Stability</i>	
---	--

PENDAHULUAN

Stabilitas ekonomi menjadi salah satu landasan utama dalam Pembangunan sebuah negara. Stabilitas ekonomi mencakup kondisi perekonomian yang kondusif, Dimana terjadi keseimbangan anatar pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, harga stabil, serta tingkat pengangguran yang rendah. Bagi setiap negara, tercapainya stabilitas ekonomi mencerminkan kemampuan untuk mempertahankan daya beli Masyarakat, meningkatkan kesejahteraan, dan mengurangi ketimpangan social. Hal ini tentunya tidak mudah dicapai karena adanya berbagai tantangan ekonomi yang saling berkaitan, termasuk diantaranya inflasi dan pengangguran.

Inflasi dan pengangguran merupakan dua indikator penting dalam makro ekonomi yang saling memengaruhi dan dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi suatu negara. Inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan, yang mencerminkan ketidakseimbangan antara permohonan dan penyediaan dalam pasar. Jika inflasi tidak dikendalikan, hal ini dapat mengikis daya beli Masyarakat dan menurunkan kualitas hidup. Disisi lain, pengangguran mengindikasikan jumlah individu yang tidak dapat memperoleh pekerjaan meskipun mereka siap dan bersedia untuk bekerja. Tingginya tingkat pengangguran ridak hanya menimbulkan masalah ekonomi, tetapi juga berdampak pada social dan psikologis, seperti peningkatan angka kemiskinan, tekanan mental, dan bahkan ketidakstabilan social.

Secera teori, terdapat hubungan antara inflais dan pengangguran yang banyak dianalisis dalam ekonomi, salah satu melalui Kurva Phillips menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, ada perubahan yang terjadi antara inflasi dan pengangguran. Menurut Kurva Phillips, Ketika inflasi tinggi pengangguran cenderung rendah karena peningkatan permintaan barang dan jasa mendorong Perusahaan untuk meningkatkan produksi dan membuka lapangan kerja baru. Namun, dalam jangka panjang, teori ini mengalami banyak kritik karena kenyataannya, banyak negara yang masih menghadapi inflasi tinggi dan tingkat pengangguran tinggi secara bersamaan, situasi yang dikenal sebagai stagflasi.

Selain itu, inflasi dan pengangguran tidak hanya berhubungan dengan faktor-faktor domestic, namun juga dipengaruhi oleh aspek eksternal seperti perubahan harga komoditas global, kebijakan moneter negara-negara membuat ekonomi domestic menjadi lebih rentan terhadap pengaruh eksternal. Misalnya, perubahan harga minyak dunia atau perang dagang anatar negara-negara besar dapat memicu ketidakstabilan ekonomi yang berdampak langsung pada inflasi dan pengangguran di negara-negara yang bergantung pada impor atau ekspor tertentu.

Penelitian ini akan berfokus pada analisis mengenai bagaimana inflasi dan pengangguran mempengaruhi stabilitas ekonomi, serta strategi yang dapat diimplementasikan untuk menjaga kestabilan ekonomi dalam situasi yang penuh ketidakpastian, selain itu, penelitian ini juga anak membahsa dampak inflasi dan pengangguran dari sudut pandang makro ekonomi, dengan melihat bagaimana kenaikan harga dan tingkat pengangguran mempengaruhi Keputusan konsumsi dan investasi Masyarakat. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan wawasan baru yang memiliki nilai guna untuk para pemangku strategi, pengusaha, akademisi,

dan Masyarakat luas dalam memahami pentingnya menjaga stabilitas ekonomi serta bagaimana inflasi dan pengangguran dapat dikelola secara efektif.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (library research). Artinya, data dan bahan pembelajaran yang digunakan berasal dari sumber perpustakaan berupa buku, ensiklopedia, terbitan, berkala, surat kabar esai, dal lain-lain. Format penelitian ini adalah deskriptif, krisis, dan analitis. Oleh karena itu, penulis mampu memeberikan penjelasan secara komperensif mengenai Pengaruh Inflasi dan Pengangguran terhadap stabilitas ekonomi. Dalam penelitian inin, penulis telah memanfaatkan secara optimal dua sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber informasi utam penelitian ini, yaitu adalah buku- buku dan jurnal akademis tentang pengangguran dari perspektif ekonomi Islam dianggap mendukung (sekunder) penelitian ini.

PEMBAHASAN

a. Pengangguran

Pengangguran adalah isu yang dihadapi oleh setiap negara di selirih dunia. Karena tahap kemiskinan yang tinggi dapat mengancam stabilitas suatu negara, banyak negara berusaha untuk menjaga tingkat kemiskinan yang rendah. Masalah pengangguran senantiasa memberi tekanan yang kuat di setiap tempat. Seiring bertambahnya jumlah penduduk, jumlah individu yang memasuki dunia kerja juga meningkat. Namun, jika tenaga kerja tidak berhasil mendapatkan oekerjaan, mereka akan tergolong sebagai pengangguran.

Oleh karena itu, pemerintah perlu segera menangani masalah pengangguran. Tingkat pengangguran menjadi indikator penting untuk menilai kesejahteraan dan pendapatan suatu Masyarakat. Pengangguran yang tinggi tidak hanya menimbulkan persoalan ekonomi tetapi juga social. Secara ekonomi, pengangguran yang tinggi berarti pemborosan sumber daya yang berharga, karena barang dan jasa yang seharusnya bisa dihasilkan oleh para penganggur tidak dapat diolah dan diproduksi untuk memenuhi kebutuhan domestic maupun ekspor.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Indonesia adalh tingginya tingkat pengangguran. Kondisi ini secara langsung maupun tidak langsung memicu kemiskinan, krminalitas, serta berbagai persoalan social dan politik. Dengan mempertimbangkan besarnya jumlah tenaga kerja, arus migrasi yang terus berlanjut, serta dampak Krisi ekonomi sat ini, permasalahan ketenagakerjaan menjadi snagat besar dan kompleks. Kenyataanya, pengangguran telah berkembang menjadi isu serius dan mengkhawatirkan. Terutama di negara kita yaitu Indonesia.

Negara-negara berkembang sering kali menghadapi tingkat pengangguran yang tinggi akibat terbatasnya peluang kerja serta besarnya jumlah penduduk. Dengan keterbatasan modal dan investasi, peluang kerja semakin kecil. Selain itu, krisis keuangan yang mengguncang perekonomian negara menyebabkan banyak pengusaha mengalami kebangkrutan akibat beban utang kepada bank dan mitra usaha. Kondisi ini memaksa banyak Perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap buruh dan

karyawan untuk menekan biaya operasional. Fenomena ini menjadi salah satu factor utama terjadinya lonjakan pengangguran, terutama dengan peningkatan angka pengangguran dalam waktu yang relative singkat. (Moch Rifqi Shihabuddin Al Ubaidillah & Muhammad Yasin, 2024).

Jenis-jenis pengangguran dapat dibagi menjadi dua katagori yaitu berdasarkan penyebab dan karakteristiknya.

a. Pengangguran menurut faktor-faktor penyebabnya

1. Pengangguran friksional

Pengangguran friksional adalah kondisi dimana tingkat pengangguran di suatu wilayah berkisar anatar 2-3% dari total Angkatan kerja. Pengangguran jenis ini juga dikenal sebagai pengangguran sementara atau regular. Pengangguran friksional tidak berarti seseorang tidak mampu mendapatkan pekerjaan, melainkan sedang mencari kesempatan kerja yang dianggap lebih menguntungkan dibandingkan pekerjaan sebelumnya.

2. Pengangguran siklikal

Dalam dunia industry, kebutuhan produksi tidak sellau tinggi, dan penurunan daya beli konsumen dapat menyebabkan penurunan suku bunga dan harga bunga. Situasi ini mendorong Perusahaan untuk meningkatkan efisiensi kinerja karyawannya. Namun, Ketika permintaan barang dan jasa menurun, Perusahaan sulit mempertahankan tenaga kerja yang tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Meskipun karyawan tetap menerima gaji, Perusahaan tetap mengalami kerugian, untuk mengurangi dampak kerugian tersebut, Perusahaan sering kali mengurangi jumlah karyawan. Pekerja yang kehilangan pekerjaan akibat situasi ini disebut pengangguran siklis.

3. Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural terjadi Ketika pengangguran dipicu oleh transisi structural dalam aktivitas perekonomian pada periode tertentu. Kondisi ini biasanya muncul Ketika sektor ekonomi atau Perusahaan mengalami kemunduran akibat persaingan bisnis yang semakin ketat.

4. Pengangguran teknologi

Pengangguran teknologi muncul seiring perkembangan zaman. Pekerjaan yang sebelumnya dilakukan oleh manusia secara perlahan digantikan oleh tekonologi canggih, seperti robot. Contohnya dalam industry pengalengan makanan yang dulu mengandalkan tenaga manusia, kini robot dapat bekerja lebi efisien dan cepat. Kondisi ini menyebabkan pengangguran karena tenaga kerja manusia digantikan oleh teknologi. Fenomena ini dikenal sebagai pengangguran teknologi.

b. Berdasarkan ciri-ciri

1. Setengah menganggur

Setengah menganggur mengacu pada individu yang memiliki pekerjaan, tetapi jam kerjanya tidak tetap dan seringkali berbeda dengan pekerja penuh waktu. Mereka hanya bekerja sesuai kebutuhan pemberi kerja, yang biasanya bersifat tidak menentu, seperti sekali atau dua kali seminggu, atau kurang dari 7 – 8 jam sehari. Selain itu,

pekerja paruh waktu atau pekerja lepas juga masuk dalam kategori setengah pengangguran.

2. Pengangguran terbuka

Pengangguran terbuka mengacu pada kondisi dimana jumlah tenaga kerja yang tersedia lebih kecil daripada lapangan kerja yang tersedia membutuhkan pekerjaan. Situasi ini menggambarkan ketiadaan pekerjaan yang disebabkan oleh penurunan aktivitas ekonomi pada suatu periode, pengurangan kebutuhan tenaga kerja akibat kemajuan pertumbuhan sektor industri.

3. Pengangguran tersembunyi

Pengangguran tersembunyi terjadi ketika jumlah pekerja yang tersedia melebihi kebutuhan sebenarnya. Kelebihan tenaga kerja ini menyebabkan operasional menjadi tidak efisien, dimana sebagian pekerja aktif bekerja, sementara yang lainnya tidak memiliki pekerjaan.

4. Pengangguran musiman

Pengangguran musiman terjadi ketika seseorang hanya bekerja pada waktu-waktu tertentu dan menjadi pengangguran di luar periode tersebut. Jenis pengangguran ini sering ditemukan di kalangan masyarakat yang bekerja di sektor pertanian atau perikanan. Misalnya, selama masa panen petani akan bekerja secara penuh untuk memaksimalkan hasil panen (Moch Rifqi Shihabuddin Al Ubaidillah & Muhammad Yasin, 2024).

2. Inflasi

Berikut ini adalah beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli: a) Inflasi adalah kecenderungan harga untuk terus naik; b) proses kenaikan harga umum secara konsisten dalam jangka waktu tertentu; c) keadaan dimana nilai uang selalu turun, dan; d) inflasi terjadi ketika harga dan biaya umum seperti beras, bahan bakar, kendaraan lainnya naik. Berdasarkan definisi ini dapat disimpulkan bahwa menurut definisinya, inflasi adalah suatu fenomena kenaikan harga barang secara luas dan berkelanjutan yang disebabkan oleh penurunan nilai uang seiring berjalannya waktu. Namun, hal ini tidak berarti bahwa tingkat kenaikan harga berbagai jenis barang adalah sama. Peningkatan ini mungkin tidak terjadi pada saat yang sama. Hal ini sangat penting bahwa harga barang umum naik secara konsisten sepanjang waktu.

Inflasi terbagi menjadi empat kategori: inflasi ringan, inflasi sedang, inflasi berat, dan hiperinflasi. Inflasi ringan terjadi ketika harga meningkat kurang dari sepuluh persen setiap tahun; inflasi sedang terjadi antara sepuluh persen dan tiga puluh persen setiap tahun; dan inflasi berat terjadi antara tiga puluh persen dan seratus persen setiap tahun. Salah satu indeks harga yang digunakan untuk mengukur inflasi adalah indeks harga produsen (COLI) atau indeks harga konsumen (IHK) yang mengukur harga rata-rata barang yang dibutuhkan produsen untuk diproduksi. Karena fluktuasi harga bahan hargabaku akan menaikkan biaya produksi, yang pada gilirannya akan menaikkan harga jual barang. Dari bahan baku menaikkan biaya produksi, yang menaikkan harga jual barang (Bakti et al. 2018)

Dalam dua kategori, inflasi dibedakan berdasarkan sumbernya, atau alasannya. Kategori tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Inflasi berdasarkan sumbernya

1) Demand-pull Inflation (Inflasi didorong berdasarkan permintaan)

Inflasi ini karena permintaan masyarakat akan produk yang meningkat. Inflasi ini umumnya muncul saat ekonomi mengalami pertumbuhan yang cepat. Pengeluaran yang berlebihan akan menyebabkan inflasi karena tingkat pendapatan yang tinggi mendorong pengeluaran yang melebihi kapasitas perekonomian untuk membeli barang dan jasa. Saat ini pemerintah membelanjakan lebih banyak uang dari pada yang mereka dapatkan dari pajak. Inflasi ini juga dapat terjadi selama konflik atau ketidakstabilan politik yang berkepanjangan. Pemerintah harus menciptakan uang atau meminjam uang dari bank sentral untuk membayar pengeluaran yang berlebihan, yang dapat menyebabkan inflasi.

2) Cost Push Inflation

Inflasi ini muncul karena kondisi ketika harga barang dan jasa naik karena peningkatan biaya produksi, bukan karena permintaan konsumen. Peningkatan dalam biaya produksi yang dibayar yang disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri, terutama pada oleh negara mitra dagang, kenaikan harga yang diatur pemerintah, masalah distribusi, dan bencana alam. Depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri, terutama di negara mitra dagang, kenaikan harga yang diatur pemerintah, masalah distribusi, dan bencana alam.

b. Inflasi yang didasarkan pada alasannya

1) Inflasi internal (domestic inflation)

Inflasi ini terjadi ketika uang yang beredar lebih banyak dari yang dibutuhkan salah satu faktornya kenaikan gaji pegawai negeri, panen gagal, defisit yang terus menerus dalam anggaran belanja negara.

2) Inflasi eksternal (Imported inflation)

Kenaikan harga komoditas baik di dalam negeri maupun internasional menjadi penyebab terjadinya inflasi ini. Peningkatan harga barang impor juga dapat menyebabkan inflasi karena barang impor memainkan peran penting dalam pengeluaran bisnis. Jika biaya produksi naik, harga barang impor akan naik. (Bakti et al. 2018).

3. Teori Inflasi

a. Teori Kuantitas

Menurut kaum klasik, tingkat harga dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar. Ketika jumlah uang beredar meningkat. Harga barang cenderung ikut naik. Jika penawaran barang tetap konstan, dalam jangka waktu tertentu, harga barang-barang dagangan akan berlipat ganda meskipun jumlah uang yang beredar meningkat dua kali lipat.

b. Teori Keynes

Menurut Keynes, inflasi terjadi akibat hasrat berlebihan dari kelompok tertentu dalam masyarakat untuk menggunakan lebih banyak produk dan layanan daripada yang ditawarkan. Ketika hasrat tersebut meningkat secara berlebihan, keinginan barang dan jasa bertambah, sementara penawaran tetap. Akibatnya harga-harga cenderung naik.

Pemerintah juga dapat memicu inflasi dengan mencetak uang untuk membeli barang dan jasa. Selain itu inflasi bisa terjadi karena pengusaha berhasil mendapatkan kredit dan menggunakannya untuk membeli produk dan layanan. Meskipun penawaran agregat tetap sama, permintaan agregat meningkat, yang pada akhirnya menaikkan harga.

c. **Teori Struktualis**

Teori ini menyoroti penyebab inflasi dari sisi kekakuan struktural dalam perekonomian. Meningkatnya permintaan yang disebabkan oleh pertumbuhan populasi seringkali mengakibatkan ketidakmampuan produsen untuk bereaksi dengan cepat. Akibatnya, pertumbuhan penduduk terjadi ketika permintaan tidak dapat dipenuhi. (Karimah et al., 2023)

4. Analisis Hubungan Inflasi Dengan Pengangguran

▪ **Inflasi dan Pengangguran**

Indayani dan Hartono (2020) menyatakan bahwa inflasi adalah ukuran keadaan perekonomian suatu negara yang dapat dihitung dengan melihat apakah produk domestik bruto (PDB) meningkat atau menurun. Sebagaimana dikemukakan oleh Rachmawati (2018). Ketika membahas indikator Inflasi, produk domestik bruto termasuk dalam indikator inflasi serti indeks Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), harga konsumen (IHK), dan terdapat kesamaan dalam kegiatan produksi. Kita dapat melihat bahwa Indikator yang terkait dengan PDB menentukan tingkat inflasi dan kemiskinan. Nilai produk domestik bruto (PDB) adalah angka yang digunakan untuk menentukan pendapatan nasional suatu negara dengan menghitung harga pasar komoditas dan jasa. Tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh tingkat inflasi, dan tingkat inflasi Indonesia yang tinggi dan tidak menentu akan memperburuk kemiskinan. Artinya Tingkat inflasi yang lebih tinggi menjadi tidak dapat ditoleransi oleh banyak orang yang sebelumnya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini mempengaruhi pasar investasi, karena investor mendevaluasi sektor-sektor berkualitas tinggi karena tingginya suku bunga. Dampaknya, jumlah pengangguran akan semakin meningkat. Jika harga suatu produk terus naik secara rutin dan umum, kita akan mengurangi jumlah produk yang diproduksi. Oleh karena itu, perusahaan cenderung mengurangi jumlah karyawan untuk sementara karena memproduksi barang dalam jumlah kecil tidak membutuhkan banyak orang. Beberapa memberhentikan karyawannya dengan segera, bukan untuk sementara. Jika itu terjadi, jumlah pengangguran akan bertambah. Hal ini menunjukkan dampak inflasi. Di negara-negara berkembang lebih banyak kesempatan untuk dilawan oleh pekerja local dengan tenaga kerja asing, oleh karena itu pengangguran semakin sulit dikendalikan.



Gambar 1. Statistik Pengangguran di Indonesia dalam 8 tahun terakhir

Gambar 2. Statistik Inflasi di Indonesia dalam 8 tahun terakhir
Sumber CNN Indonesia

Menurut statistik, tingkat pengangguran dan inflasi di Indonesia telah berubah akhir-akhir ini. Terlebih lagi, situasi perekonomian global yang kurang baik akibat dampak pandemi COVID-19. Grafik pengangguran dan inflasi menunjukkan terjadi penurunan dan peningkatan dari tahun 2015 ke tahun 2019, namun tidak terlalu besar. Kenaikan dan penurunan tingkat inflasi stabil. Namun pada awal tahun 2020 tingkat pengangguran naik 1% dan tingkat inflasi turun 1%. Pada tahun 2021, hal serupa akan terjadi jika tidak ada perubahan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Namun inflasi diperkirakan akan meningkat tajam pada awal tahun 2022 hingga mencapai hampir 6%. Berdasarkan statistik yang ditunjukkan, kita mampu melihat bahwa terjadi perubahan yang substansial berlangsung pada tahun 2020 dan 2021, di mana laju inflasi justru menurun seiring dengan meningkatnya tingkat pengangguran (deflasi). Se jauh ini kita dapat mengatakan bahwa Hubungan antara inflasi dan kemiskinan negatif.

Makalah Philip tahun 1958, "Hubungan antara Tingkat Pengangguran dan Tingkat Perubahan Upah Uang di Inggris, 1861–1957," menyatakan bahwa terdapat korelasi negatif antara kenaikan inflasi dan tingkat pengangguran, Annazah et al. (2019), Phillips berpendapat bahwa inflasi yang tinggi terkait dengan rendahnya dan tingginya tingkat pengangguran. Di sisi lain, rendahnya pengangguran berarti rendahnya inflasi. Disisi yang berbeda, Chu et al (2019) menyatakan bahwa hanya terdapat hubungan jangka pendek antara inflasi dan pengangguran, namun tidak ada hubungan jangka panjang. Mengingat adanya uang Utama (Principal (CIA) Inflasi yang tinggi akan meningkatkan opportunity cost kepemilikan CIA di sektor investasi dan konsumsi, yang pada akhirnya akan menghambat inovasi dan kemajuan ekonomi. serta meningkatkan persaingan di pasar tenaga kerja dan tingkat kemiskinan. Sebagian besar orang percaya bahwa ada hubungan yang jelas antara inflasi dan kemiskinan. Para peneliti ekonomi sepakat bahwa ada korelasi negatif jangka pendek antara kemiskinan dan inflasi. Pengangguran menurun ketika inflasi meningkat, dan sebaliknya. Jika demokrasi diterapkan dengan tujuan menggerakkan permintaan agregat, yang merupakan syarat untuk pertumbuhan ekonomi lebih tinggi, maka diasumsikan hanya akan menimbulkan inflasi. Oleh karena itu,

peningkatan laju Kebijakan pemerintah berdampak langsung terhadap inflasi di Indonesia. Jika inflasi naik karena kenaikan upah, pekerja dapat menyediakan tenaga kerja sementara. Hal ini akan mengurangi tingkat pengangguran.

PENUTUP

Stabilitas ekonomi sangat dipengaruhi oleh inflasi dan kemiskinan. Inflasi yang tinggi menyebabkan keseluruhan kenaikan harga barang dan jasa yang menyebabkan daya beli masyarakat menurun. Penurunan daya beli ini tidak hanya mengurangi konsumsi rumah tangga tetapi juga memperlambat pertumbuhan ekonomi. Selain itu, inflasi yang tidak terkendali menciptakan ketidakpastian bagi dunia usaha, mengurangi minat investasi, dan memperburuk kondisi ekonomi secara umum.

Sementara itu, tingkat pengangguran yang tinggi mencerminkan ketidakseimbangan antara kuantitas sumber daya manusia yang dapat diakses dengan jumlah sumber daya manusia yang mampu menampungnya. Pengangguran yang berkepanjangan menimbulkan berbagai masalah social, seperti meningkatnya kemiskinan, serta dapat mengancam stabilitas politik. Tingginya tingkat pengangguran juga menunjukkan kurnag optimalnya pemanfaatan sumber daya manusia, yang pada akhirnya menurunkan produktivitas nasional. Hubungan anntara inflasi dan pengangguran digambarkan melalui kuurva Phillips, yang menunjukkan adanya trade-off jangka pendek antara keduanya. Dalam hal ini, penurunan inflais sering diikuti oleh peningkatan pengangguran atau sebaliknya. Namun, hubungan ini cenderung tidak berlaku dalam jangka panjang, meskipun data empiris menunjukkan bahwa kedua variable tersebut tetap saling terkait dalam memengaruhi kondisi ekonomi suatu negara.

Untuk meningkatkan stabilitas ekonomi, diperlukan kebijakan yang efektif dalam mengendalikan inflasi pada tingkat yang moderat sekaligus menciptakan lapangan kerja yang memadai guna menekan angka pengangguran. Kebijakan moneter dan fiskal yang epat, seperti pengaturan jumlah uang beredar dan investasi dalam sektor riil, menjadi kunci untuk menjaga keseimbangan antara inflasi dan pengangguran. Dengan demikian, perekonomian dapat tumbuh secara berkelanjutan, dan kesejahteraan Masyarakat dapat terus meningkat

DAFTAR PUSTAKA

- Bakti, U., & Alie, maria septijantini. (2018). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Investasi di Provinsi Lampung Periode 1980-2015. *Jurnal Ekonomi Pascasarjana Universitas Borobudur*, 20(3), 275–285. <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/1/article/view/477>
- Karimah, L. N., Al-Fitri Shafwan, V., Tambunan, N., Program,), Matematika, S. P., Matematika, F., Ilmu, D., & Alam, P. (2023). Analisis Inflasi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Community Development Journal*, 4(2), 4574–4575.
- Moch Rifqi Shihabuddin Al Ubaidillah, & Muhammad Yasin. (2024). Analisis Pengangguran dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3), 34–42. <https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v2i3.2123>
- Widiastuti, I. L. (2012). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia Bulan Januari 2001 – Desember 2011 : Pendekatan Error Correction Model (ECM). *Ekonomi, Teori Kuantitas*, 19.